

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma *post-positivisme*. Paradigma post-positivisme muncul sebagai perkembangan dari paradigma yang telah ada yaitu positivisme. Creswell (2018, h. 44) menjelaskan bahwa munculnya paradigma post-positivisme berasal dari adanya kesadaran bahwa dalam proses mempelajari perilaku serta kebiasaan manusia, seseorang tidak dapat sepenuhnya benar dan percaya terhadap sebuah teori, konsep, ataupun pengetahuan yang absolut sebagai faktor utama di dalamnya.

Phillips dan Burbules (2000) dalam Creswell (2018, h.45) mendefinisikan beberapa asumsi utama dari paradigma *post-positivisme*, antara lain :

1. Kebenaran sesungguhnya dari suatu pengetahuan tidak akan pernah ditemukan. Pengetahuan dalam paradigma *post-positivisme* lebih cenderung bersifat sebagai suatu dugaan. Terlebih lagi, bukti yang ditemukan dalam suatu penelitian selalu tidak sempurna dan mungkin saja terdapat kesalahan di dalamnya.
2. Penelitian merupakan sebuah proses membuat suatu klaim, dan kemudian masuk ke dalam tahap dimana klaim tersebut akan disempurnakan atau justru diabaikan dan memilih klaim lain yang lebih meyakinkan.
3. Data, bukti-bukti, dan pertimbangan yang rasional merupakan faktor-faktor yang dapat membentuk sebuah pengetahuan.

4. Suatu penelitian dilakukan guna mengembangkan pernyataan yang benar dan relevan, dimana dapat menjelaskan serta menjawab masalah penelitian tersebut.
5. Sama halnya dengan paradigma lain, bersikap netral dan objektif dalam melakukan penelitian merupakan sebuah aspek yang sangat penting.

Paradigma post-positivisme juga memandang realitas sebagai suatu yang utuh, penuh makna dan bersifat interaktif

Berkaitan dengan konteks paradigma dalam suatu penelitian, tentunya juga tidak dapat terlepas dari aspek filosofis yang dapat menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam suatu penelitian sosial. Neuman (2013, h.94) mendefinisikan bahwa terdapat 2 area filosofis besar yang dapat menjadi dasar dalam suatu paradigma penelitian, yaitu Ontologi dan juga Epistemologi.

Dalam area ontologi, berkaitan dengan masalah utama yang diteliti dalam suatu penelitian, serta menjelaskan sifat-sifat dasar dari suatu kenyataan yang ada. Dalam suatu penelitian, biasanya seorang peneliti akan membuat asumsi mengenai hal yang sedang diteliti serta bagaimana posisinya dalam kondisi dunia yang sesungguhnya. Dalam ontologi, terdapat 2 memosisikan diri dalam membuat asumsi tersebut. Yang pertama adalah realis. Seorang realis percaya serta berasumsi bahwa “dunia nyata” ada secara independen dari manusia beserta interpretasi mereka mengenai dunia tersebut. kenyataan dunia. Kelompok yang kedua adalah nominalis. Kelompok ini memiliki asumsi bahwa manusia tidak pernah secara langsung mengalami realitas “di luar sana”. Bagi kelompok ini, pengalaman individu terhadap “dunia yang nyata” selalu terjadi melalui lensa atau skema dari interpretasi dan inner subjectivity. Secara ringkas, ontologi merupakan sebuah area filosofi yang mana

berkaitan dengan sifat dasar dari sesuatu yang eksis, dimana ontologi mempertanyakan arti dan makna dari sesuatu yang ada.

Epistemologi berkaitan dengan bagaimana suatu individu mengetahui dunia di sekitarnya yang disertai dengan klaim-klaim yang dapat membenarkan hal tersebut. Epistemologi juga mencakup hal-hal apa saja yang perlu dilakukan agar suatu individu dapat menghasilkan pengetahuan. Sama halnya dengan ontologi, terdapat 2 pemosisian diri juga dalam area epistemologi, yang terbagi sebagai realis dan juga nominalis. Dalam posisi realis, suatu individu dapat menghasilkan pengetahuan serta mempelajari realitas yang ada dengan melakukan observasi terhadap hal tersebut. Sebaliknya, jika dilihat dari posisi nominalis, observasi tidak akan mengarah kepada realitas yang sebenarnya, alasannya karena interpretasi serta pandangan subjektif tiap orang nantinya akan mempengaruhi hasil dari observasi itu sendiri. Secara ringkas, epistemologi lebih menekankan pada bagaimana proses suatu pengetahuan dihasilkan, serta menitikberatkan pada langkah-langkah valid apasaja yang dapat mencapai suatu realitas yang benar adanya. Aksiologi menitikberatkan pada filosofi dasar yang berkaitan dengan etika, estetika, serta religi. Pengembangan area aksiologi diharapkan dapat memberikan kontribusi serta menjadi pertimbangan mengenai peran spiritualitas dalam penyelidikan manusia.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis yaitu kualitatif. Riset kualitatif merupakan riset yang memperbolehkan menggunakan subjek, tetapi tidak berarti semua riset bersifat subjektif tetapi juga ada yang bersifat objektif. Selain itu juga bersifat sesuai kehidupan realitas sosial, yang biasanya riset ini dilakukan dan diawali melalui permasalahan (*case*), data lapangan, dan

berujung pada teori. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika sistematis, dalam bentuk angka, ataupun metode statistik (Mulyana, 2013)

Dengan adanya penerapan menggunakan metode kualitatif, penulis melengkapi penelitian dengan menggunakan penelitian deskriptif (*Descriptive Research*). Penelitian deskriptif yang berarti mendeskripsikan suatu fenomena yang terjadi secara detail, dengan cara memperhatikan sebuah proses dan konteks yang terjadi. Menurut Danim (2002, p 52) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu situasi yang terjadi dalam kehidupan nyata dan dapat memotret fenomena individual, situasi atau kelompok yang terjadi secara akurat, yang dimaksud fenomena serta kehidupan nyata adalah yang sedang terjadi saat ini atau kondisi masyarakat saat ini.

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian kali ini peneliti memilih menggunakan metode penelitian Studi kasus. Studi kasus merupakan metode empiris yang menyelidiki fenomena sosial secara mendalam juga kompleks dan mempertahankan perspektif dunia nyata secara holistic (Yin, 2018, p. 37). Yin dan Davis juga menambahkan seorang peneliti dapat menggunakan studi kasus apabila peneliti ingin memahami bagaimana dan mengapa suatu kasus terjadi dan memiliki asumsi bahwa pemahaman tersebut akan memegang peran penting terhadap kasus yang diteliti (Yin, 2018, p. 46).

Yin (2018) studi kasus dibagi menjadi 3 yaitu eksplanatori, eksploratori dan deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tipe eksplanatori. Studi kasus eksplanatori memiliki tujuan menjelaskan pertanyaan bagaimana dan mengapa. Studi kasus adalah eksplorasi terhadap kasus atau beberapa

kasus, melihat secara rinci dan mengumpulkan data secara mendalam yang melibatkan beberapa sumber dengan informasi sebanyak-banyaknya (Cresswell & Poth, 2018).

Vanderstoep dan Johnston (2009, p. 209) menjelaskan tujuan dari studi kasus adalah memahami karakteristik yang menjelaskan sebuah sistem terikat tertentu dan mendeskripsikan sebuah kejadian atau proses dalam sistem tersebut.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan Narasumber atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, di mana pewawancara dan narasumber terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sugiyono, 2013, p. 231). Selain itu, Esterberg, dalam Sugiyono (2012, p. 231) mengatakan bahwa, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Teknik wawancara dilakukan oleh penulis dengan melibatkan beberapa narasumber yang berpengaruh terhadap penelitian ini. Narasumber merupakan sepasang Suami-istri penyandang Disabilitas Tuli dengan minimal pernikahan 2 tahun.

3.5 Partisipan

Dalam penelitian kualitatif karakteristik pengetahuan dan pengalaman informan akan menjadi hal penting bagi hasil penelitian. Penelitian kualitatif

tidak berfokus pada sampel acak melainkan berpusat pada *sampling purposive*. Menurut Sugiyono (2013, h.85) *Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa dengan menggunakan *sampling purposive*, sumber data yang dipilih merupakan individu yang memahami dan mengalami pengalaman yang sesuai dengan topik penelitian.

Atas dasar tersebut peneliti memiliki beberapa karakteristik untuk memilih informan yang sesuai dengan penelitian kali ini, antara lain:

1. Seorang Disabilitas Tuli
2. Sudah menikah
3. Individu sudah menikah lebih dari 2 tahun

3.6 Uji Keabsahan Data

Menurut Robert K. Yin (2018, h. 78) dalam penelitian kualitatif, terdapat 4 jenis pengujian yang dapat dilakukan peneliti guna memvalidasi keabsahan dari data yang diperoleh. Keempat jenis pengujian tersebut yaitu validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, serta reliabilitas. Dari keempat jenis pengujian tersebut, peneliti memilih untuk menggunakan pengujian validitas konstruk dalam penelitian kali ini.

Dalam validitas konstruk, berkaitan dengan proses pengidentifikasian langkah-langkah operasional yang benar serta sesuai dengan teori maupun konsep yang digunakan dalam penelitian. Dalam Robert K. Yin (2018, h. 79) terdapat 2 langkah konkrit yang dapat dilakukan dalam jenis pengujian ini, langkah pertama yaitu dengan menggunakan bukti-bukti temuan dari berbagai sumber yang ada. Sedangkan, langkah kedua dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan serta

meminta konfirmasi ulang dari para informan mengenai hasil penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong 2010, p. 103).

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Peneliti menggunakan teknik analisis data yang diungkapkan oleh Robert

K. Yin (2018, h. 223). Yin mengelompokan 5 teknik analisis data yang dapat dilakukan seorang peneliti, antara lain (1) Penjodohan pola, (2)Pembuatan eksplanasi, (3) *Time-series analysis* atau Analisis deret waktu, (4)Model logis, dan (5)Sinkronisasi lintas kasus. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *pattern-matching* atau penjodohan pola guna menganalisis data yang telah diperoleh.

Menurut Robert K. Yin, teknik penjodohan pola merupakan salah satu teknik analisis data yang paling sering digunakan dalam penelitian dengan metode studi kasus. Secara umum, dalam teknik penjodohan pola, peneliti akan membandingkan pola prediksi yang dibuat peneliti sebelum memperoleh data dengan data sesungguhnya yang diperoleh dari setiap narasumber melalui wawancara. Asumsi dasar dalam teknik ini yaitu untuk membandingkan pola yang telah diprediksikan sebelumnya oleh peneliti dengan data empirik, atau data sesungguhnya yang diperoleh dalam penelitian tersebut. Apabila ditemukan adanya kemiripan antara pola yang diprediksikan oleh peneliti sebelum memperoleh data dengan data sesungguhnya yang diperoleh, maka hasil tersebut dapat memperkuat validitas internal dari suatu studi kasus tersebut. Teknik ini juga relevan dan dapat digunakan baik untuk penelitian yang bersifat deskriptif, maupun eksplanatif.

Alasan pemilihan teknik penjodohan pola dalam penelitian ini karena melalui

teknik penjadohan pola, dapat menganalisis 2 faktor penting dalam penelitian kualitatif, khususnya dengan metode studi kasus, yaitu bagaimana dan mengapa dalam topik penelitian ini. Temuan dari kedua faktor tersebut akan dicocokkan dengan persepsi atau asumsi awal peneliti sebelum mendapatkan data yang diperlukan. Dengan begitu, nantinya dapat dilihat apakah ada pola yang menunjukkan kemiripan atau justru menampilkan perbedaan.